

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MI Sabilal Muttaqin Surabaya

Ahmad Farih

MI Sabilal Muttaqin Surabaya Jatim
ahmadfarih0311@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecerdasan emosional dan prestasi belajar peserta didik di MI Sabilal Muttaqin, Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antar kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik kelas VI B MI Sabilal Muttaqin, Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed method* dengan model *sequential exlanatory*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional, observasi, dan wawancara, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi bivariate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi juga memiliki prestasi belajar yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah, memiliki prestasi belajar yang rendah pula.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar, Peserta Didik

1. Pendahuluan

Salah satu hasil dari proses belajar adalah prestasi belajar. Prestasi belajar mengacu pada sejauh mana peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemahiran yang telah diajarkan oleh guru. Banyak orang berpendapat bahwa untuk mencapai kesuksesan harus memiliki IQ yang tinggi, akan tetapi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar dalam kehidupan baik pribadi maupun sosial seperti kepuasan kerja, prestasi akademik, keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan manajemen konflik.¹

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang berpotensi dalam memberi berkontribusi lebih banyak terhadap sikap positif, perilaku, dan hasil yang berkaitan dengan kesuksesan.² Kecerdasan emosional berperan penting terhadap prestasi belajar peserta didik.

Kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosinya akan membawa kemudahan bagi mereka dalam berkonsentrasi dan proses menerima informasi dan pengetahuan juga meningkat sehingga memudahkannya dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas.

Lingkungan pertama dan sangat penting bagi perkembangan emosi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga berperan penting dalam mengasah kecerdasan emosional anak, karena anak mempelajari semua pengalaman yang ia dapatkan dalam keluarga. Dari keluarga, anak belajar untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan perasaan mereka, memotivasi diri, dan berempati terhadap orang di sekitarnya.

¹ Ilknur Durdu, dkk, "Relationship Between Emotional Intelligence And Classroom Climate," dalam *European Journal Of Education Studies*, Vol. 4, Nomor 4, Januari 2018, hlm. 427.

² Muraina Kamili Olanrewaju, dkk, "Efficacy of Emotional Intelligence Technique and Parental Social Class in Fostering Vocational Development of Secondary School Students in Gombe State, Nigeria," dalam *International Journal of Education*, Vol. 11, Nomor 2, Februari 2019, hlm. 137.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method*. Model *mixed method* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential exlanatory*, yaitu metode campuran yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu. *Sequential exlanatory* yaitu pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan data dan analisis data kualitatif pada tahap kedua guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.³

Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan kuantitatif sebagai metode primer, dan pendekatan kualitatif sebagai metode sekunder.

Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu kecerdasan emosional dengan dua variabel dependen yaitu *self-regulated learning* dan prestasi belajar. Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam variabel kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* kemudian digambarkan apa yang ada di lapangan melalui angka-angka statistik yang diinterpretasikan ke dalam suatu uraian.

3. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, mampu berempati dan membina hubungan dengan orang lain.⁴ Adapun Jack Mayer dan Peter Salovey mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya sendiri di samping mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasaannya dalam berpikirdan bertindak laku.⁵

Menurut Bar-On, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat mengerti dan mengontrol diri sendiri, dapat mengerti dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, serta dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Sedangkan, McPheat mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kombinasi kemampuan yang menjadikan individu mampu menyadari, memahami, dan mengontrol emosi diri sendiri, serta dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan diri dan orang lain.⁷

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi menyadari emosi negatif maupun positif yang sedang dirasakan dan mampu mengatasi emosi tersebut sehingga dapat memotivasi perilaku mereka secara konstruktif. Di sisi lain, individu dengan kecerdasan emosional yang rendah tidak mampu menyadari emosi mereka sehingga dapat menyebabkan emosi tersebut menguasai pikiran dan berpikir akan sesuatu yang mungkin memicu kemarahan mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan interpersonal dan *intrapersonal* peserta didik yang saling berkaitan erat untuk mengarahkan perasaan, pikiran, dan perilaku mengambil keputusan dalam bertindak.

³ Ibid, hlm. 480.

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 45.

⁵ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Prasekolah)*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), hlm. 15.

⁶ Nurafni, dkk. "Kecerdasan Emosional Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh", dalam *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, hlm. 35.

⁷ Ibid.

Menurut Goleman terdapat lima wilayah utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan.⁸

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Pada kemampuan *intrapersonal*, peserta didik mampu mengetahui kondisi diri sendiri (*self awareness*), mampu mengelola emosi dan impuls (*self-regulation*), dan memotivasi diri (*self-motivation*). Pada kemampuan *interpersonal*, peserta didik peduli terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain (*empathy*), dan mampu membina hubungan dengan orang lain (*social skill*).

2. Prestasi Belajar

Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini mendefinisikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁹ Prestasi belajar adalah tingkah laku anak dalam mempelajari pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor, yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran.

Prestasi belajar diperoleh anak melalui serangkaian penilaian yang diberikan guru, baik yang berbentuk tes maupun non tes yang diwujudkan dengan nilai-nilai yang diperoleh anak dalam bentuk angka maupun huruf, juga perilaku belajar yang ditampilkan anak berdasarkan hasil pembelajaran yang dia ikuti. Nilai ini diperoleh anak dalam bentuk tulisan nilai, baik angka atau huruf pada buku ulangan anak, lembar kerja anak (LKS), rapor anak, dan ijazah. Sehingga dengan angka-angka tersebut, anak dapat memperoleh gambaran tentang prestasi belajarnya, apakah meningkat, menurun ataupun tetap.¹⁰ Keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah pencapaian hasil usaha belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan dinyatakan dalam skor yang tercantum dalam bentuk raport. Berdasarkan Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 25 (4) tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi lulusan satuan pendidikan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹² Adapun aspek-aspek yang menjadi indikator terhadappencapaian dalam belajar sebagai berikut:

- a. Aspek Afektif

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 58.

⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 119.

¹⁰ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1, Nomor 1, Juni 2015, Hlm. 21-22.

¹¹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 2.

¹² Permendiknas tentang Standar Nasional Pendidikan, Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25.

Keterampilan afektif dari suatu proses dan hasil belajar menekankan pada bagaimana siswa bersikap dan bertingkah laku di dalam lingkungan masyarakatnya.¹³ Dalam aspek sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu:

- 1) Menerima/memperhatikan (*receiving/attending*)
- 2) Merespons/menanggapi (*responding*)
- 3) Menilai/menghargai (*valuing*)
- 4) Mengorganisasi/mengelola (*organization*)
- 5) Berkarakter (*characterization*)

b. Aspek Kognitif

Penilaian autentik hasil pembelajaran kognitif berkaitan dengan kecakapan intelektual. Menurut Bloom, aspek kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, yaitu:

- 1) *Knowledge* (pengetahuan)
- 2) *Comprehension* (pemahaman)
- 3) *Application* (penerapan)
- 4) *Analysis* (analisis)
- 5) *Synthesis* (sintesis)
- 6) *Evaluation* (evaluasi)

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor sebagai proses dan hasil belajar siswa merupakan pemberian pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki. Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal keadaan dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya. Dalam aspek psikomotor terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu:

- 1) Imitasi
- 2) Manipulasi
- 3) Presisi
- 4) Artikulasi
- 5) Naturalisasi

4. Hasil Penelitian

Data variabel kecerdasan emosional diperoleh melalui skala kecerdasan emosional dengan 17 item pernyataan yang mewakili indikator-indikator dari kecerdasan emosional. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik MI Sabilal Muttaqin, Surabaya kelas VI B sebanyak 30 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan. Data skor hasil skala kecerdasan emosional yang diperoleh dari masing-masing peserta didik dapat dilihat padatable berikut:

¹³ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor...*, hlm. 122.

Tabel 1. Hasil Skala Kecerdasan Emosional

No Absen	Skor	No Absen	Skor
1	57	16	47
2	63	17	55
3	55	18	57
4	59	19	63
5	50	20	61
6	61	21	55
7	60	22	60
8	57	23	62
9	55	24	60
10	59	25	60
11	60	26	66
12	55	27	58
13	68	28	65
14	60	29	51
15	60	30	60

Adapun data prestasi belajar diperoleh melalui nilai raport atau nilai akhir semester ganjil tahun pelajaran 2022-2023. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik MI Sabilal Muttaqin, Surabaya kelas VI B sebanyak 30 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan. Adapun nilai rata-rata raport dari masing-masing peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Raport Peserta Didik

No Absen	Prestasi Belajar	No Absen	Prestasi Belajar
1	77	16	74
2	79	17	77
3	74	18	74
4	78	19	78
5	79	20	79
6	81	21	76
7	82	22	79
8	75	23	82
9	79	24	79
10	76	25	77
11	79	26	79
12	76	27	81
13	81	28	80
14	83	29	73
15	83	30	73

Untuk mengetahui hubungan antar variabel terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Uji prasyarat tersebut meliputi:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal, maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji one sample Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 23. Apabila hasil perhitungan nilai signifikansi (sig) lebih

besar dibandingkan dengan taraf signifikansi (simbol alpha) pada taraf signifikansi 5% maka data berdistribusi normal ($p > 0,05$), dan apabila hasil perhitungan nilai signifikansi (sig) lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi (simbol alpha) pada taraf signifikansi 5% maka data berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$).¹⁴ Uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
	Statistic	df	Statistic	Sig.
Kecerdasan Emosional	,151	30	,078	,289
Prestasi Belajar	,155	30	,062	,217

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel kecerdasan emosional, dan prestasi belajar masing-masing menunjukkan 0,078, 0,062 dengan demikian hasil perhitungan nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ yang artinya data dari seluruh variabel penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier dan signifikan antara variabel yang diteliti. Adapun dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada output SPSS. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dengan Y terdapat hubungan linier yang signifikan. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dengan Y tidak terdapat hubungan yang linier. Adapun hasil uji linieritas variabel (X) dengan variabel (Y) menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Linieritas Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar *	Between Groups	(Combined) Linearity	140,458	13	10,804	1,691	,159
Kecerdasan Emosional		Deviation from Linearity	70,681	1	70,681	11,061	,004
			69,777	12	5,815	,910	,558
	Within Groups		102,242	16	6,390		
	Total		242,700	29			

Dari tabel di atas dapat dilihat angka hasil uji linieritas sebesar sig 0,004 karena signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar terdapat hubungan yang linier.

¹⁴ Sumanto, *Statistika Terapan...*, hlm. 149.

c. Analisis korelasi bivariate

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis langkah selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesis. Korelasi bivariate atau sering disebut dengan korelasi sederhana adalah hubungan antara dua variabel yaitu antara variabel independen (X), dan variabel dependen (Y).¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan jenis korelasi *pearson product moment* untuk meneliti hubungan antara X dengan Y. Korelasi diukur dengan suatu koefisien (r) yang merupakan ukuran besar kecilnya atau kuat tidaknya hubungan tersebut linier. Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan dapat diklasifikasikan sebagaimana tabel berikut.¹⁶

Tabel 5. Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No	Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,200 – 0,399	lemah
3	0,40 – 0,599	cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Adapun hasil uji korelasi bivariate antara variabel kecerdasan emosional (X) dengan variabel prestasi belajar (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. *Correlations* Kecerdasan Emosional dengan Prestasi

		Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,540**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	30	30
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	,540**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas diketahui bahwa korelasi antara kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar (Y) menunjukkan koefisien korelasi sebesar (r) = 0,540 masuk antara 0,40 – 0,599 artinya tingkat hubungannya termasuk cukup atau sedang. Signifikansi (sig) = 0,002 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar (Y). Koefisien korelasi (r) positif artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka prestasi belajar akan semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu secara pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai tujuan akademik yang mencakup pemahaman dalam belajar, kemampuan mengontrol kemarahan, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi kesuksesan seseorang. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memperkuat semangat apabila merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai dan membangkitkan semangat diri apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan. Dalam mencapai prestasi belajar yang baik, peserta didik perlu

¹⁵ Imam Machali, *Statistik Itu Mudah*, (Yogyakarta: PPMPI, 2018), hlm. 122.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 121.

memiliki kemampuan untuk menjadi tenang, fleksibel, dan realistis ketika berhadapan dengan tekanan sehingga mampu menjaga konsentrasi dalam belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Individu yang cerdas secara emosional lebih mungkin berhasil dalam segala hal yang mereka lakukan. Peserta didik yang cerdas secara emosional akan memiliki prestasi akademik yang lebih baik.¹⁷ Kecerdasan emosional berimplikasi pada prestasi belajar, dengan demikian kecerdasan emosional perlu dikembangkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pencapaian keberhasilan dalam kehidupan untuk jangka waktu panjang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Peserta Didik di MI Sabilal Muttaqin, Surabaya, maka dapat disimpulkan, melalui uji korelasi antara variabel X (kecerdasan emosional) dengan variabel Y (prestasi belajar) diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,002 adalah lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,005$), dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi juga memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah juga memiliki prestasi belajar yang rendah pula.

Bibliografi

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Bachri, Bachtiar S., "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, Nomor 1, April 2010.
- Dale H. Schunk, dkk, *Motivation In Education: Theory, Research And Applications, Fourth Edition*, United States of America: Pearson Education Limited, 2014.
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ilknur Durdu, dkk, "Relationship Between Emotional Intelligence And Classroom Climate," dalam *European Journal Of Education Studies*, Vol. 4, Nomor 4, Januari 2018.
- Machali, Imam, *Statistik Itu Mudah*, Yogyakarta: PPMPI, 2018.
- Mustafa, Zainal EQ, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Neolaka, Amos, *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nurafni, dkk. "Kecerdasan Emosional Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh", dalam *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, Nomor 1, Maret 2017.

¹⁷ Bhadouria Preeti, "Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students", dalam *Research Journal of Educational Sciences*, Vol. 1, Nomor 2, Mei 2013, Hlm. 11.

- Olanrewaju, Muraina Kamilu, dkk, "Efficacy of Emotional Intelligence Technique and Parental Social Class in Fostering Vocational Development of Secondary School Students in Gombe State, Nigeria," dalam *International Journal of Education* Vol. 11, Nomor 2, Februari 2019.
- Permendiknas tentang Standar Nasional Pendidikan, Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25.
- Preeti, Bhadouria, "Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students", dalam *Research Journal of Educational Sciences*, Vol. 1, Nomor 2, Mei 2013.
- Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Robert E. Slavin, *Educational Psychology : theory and practice*, Ninth Edition, United States of America: Pearson, 2009.
- Sudaryono, *Aplikasi Statistika untuk Penelitian*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumanto, *Statistika Terapan*, Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2014.
- Taniredja, Tukiran dan mustafidah, hidayati, *Penelitian Kuantitatif (Suatu Pengantar)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Umar, Munirwan, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, Juni 2015.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Wahab, Rohmalia, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Widoyoko, Eko putro, *teknik penyusunan instrumen penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Woolfolk, Anita, *Educational Psychology*, Sixth Edition, United State of America: Pearson Education, 1995.
- Wulan, Ratna, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Prasekolah)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

